

ANALISIS WACANA MONOLOG RUBRIK “PANGUDARASA”

MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT

Yulio Murdiana

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yulio.21111@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Didalam masyarakat Jawa terdapat sebuah majalah mingguan berbahasa Jawa yang bernama Panjebur Semangat. Majalah tersebut berisi banyak hal tentang bahasa, sastra, dan budaya Jawa yang terbagi dalam rubrik-rubrik penyusun majalah tersebut. Salah satu rubrik tersebut adalah rubrik *pangudarasa*. Rubrik tersebut adalah rubrik yang ditulis langsung oleh redaktur majalah tersebut. Jadi, rubrik tersebut merupakan ide atau gagasan pribadi seorang redaktur majalah dalam menyampaikan berita yang bersifat faktual dan terkini. Oleh sebab itu bahasa yang dipakai haruslah bahasa yang memenuhi aturan atau kaidah bahasa dalam penulisan rubrik tersebut agar penyampaian tujuan wacana ke pembaca tidak mengalami perbedaan makna antara penulis dan pembaca. Maka dari itu diadakan sebuah penelitian tentang unsur pembangun wacana tersebut. Penelitian tersebut diberi judul “Analisis Wacana Monolog Rubrik “*Pangudarasa*” Majalah Panjebur Semangat”. Untuk penelitian ini khusus membahas tentang unsur-unsur koherensi pembangun wacana tersebut. Dalam penelitian ini akan digunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Hasil dari penelitian ini memuat ada 12 jenis unsur koherensi pembangun sebuah wacana, yaitu: (1) penambahan, (2) repetisi, (3) pronomina, (4) sinonimi, (5) totalitas bagian, (6) komparasi, (7) penekanan, (8) kontras, (9) simpulan, (10) contoh, (11) paralelisme, (12) waktu dan tempat.

Kata Kunci: wacana, analisis wacana, deskriptif kualitatif, koherensi, unsur koherensi.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi. Artinya, bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi. Dengan menguasai berbagai bahasa, manusia bisa membuka jendela dunia.

Disamping memperoleh pengalaman yang sebelumnya mungkin tidak terpikir bahkan membayangkannya. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting guna menuangkan ide pokok pikiran, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ketika seseorang mengemukakan gagasan, yang perlu diperhatikan bukan hanya kebahasaan melainkan juga harus ada pemahaman. Dengan adanya pemahaman, maksud dan tujuan pun akan tersampaikan secara jelas. Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata makna tetapi karena berbagai faktor yang terdapat dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti pendidikan, agama, bidang kegiatan, profesi, serta latar belakang budaya daerah maka bahasa itu tidak seragam benar.

Chaer dan Leony Agustina (2014:11) berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tepat dan dapat dikaidahkan. Dengan kata lain kalimat bahasa Indonesia yang benar yaitu tersusun menurut sistem kalimat bahasa Indonesia, begitu pula dengan bahasa Jawa. Jika seseorang sudah menguasai keterampilan berbahasa dengan baik, akan mudah baginya untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya. Salah satunya menulis berita. Berita yang dihasilkan akan dituangkan dalam bentuk wacana. Pada wacana yang dihasilkan, penulis perlu memperhatikan penggunaan kohesi dan koherensinya. Dalam penelitian ini khusus akan membahas tentang koherensi. Untuk mengetahui koherensi suatu wacana maka peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penganalisisan koherensi seperti apa yang digunakan. Ekspresi sikap kritis media massa sebenarnya sebagian dari pelaksanaan fungsi kontrolnya. Tentu saja dalam keleluasaan menjalankan fungsi kontrolnya, media massa tidak boleh kehilangan sikap mawas diri. Bekerja di media massa bukanlah pekerjaan mudah, tidak asal-asalan. Ditengah berbagai kekukurangan, kelemahan, dan keterbatasannya media massa mempunyai peran tidak kecil dalam mengembangkan fungsi menyebarkan informasi dan edukasi bagi kemajuan masyarakat.

Analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut (Hartono, 2012:15) memberikan pendapat bahwa wacana merupakan satuan dari sebuah bahasa yang mengandung struktur bahasa terlengkap yang terdiri atas satu kalimat atau lebih dan berbentuk lisan ataupun tulisan. Kedudukan wacana dianggap lebih tinggi dari sebuah klausa dan kalimat. Wacana haruslah mempunyai kohesi dan koherensi yang cukup, sehingga wacana tersebut mudah untuk dipahami dan dimengerti maknanya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran kohesi dan koherensi sangat esensial dalam pembentukan wacana. Kohesi dan

koherensi merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan saat menganalisis wacana (Setiawati & Arista, 2018).

Dalam masyarakat Jawa ada sebuah media massa cetak yang diterbitkan seminggu sekali dengan nama majalah Panjekar Semangat. Majalah ini merupakan majalah berbahasa Jawa yang berproduksi di Kota Surabaya dan wilayah penyebarannya ada di Jawa Timur bahkan sampai Jogjakarta dan Jawa Tengah. Dalam salah satu rubriknya ada yang bernama rubrik “*pangudarasa*”. Rubrik *pangudarasa* pada majalah panjekar semangat merupakan wacana monolog yang memuat berisi pokok pikiran, pandangan, dan gagasan dari seorang penulis berita atau redaktur terhadap sebuah permasalahan atau kejadian aktual. Dalam penyajiannya, seorang penulis Tajuk Rencana harus memperhatikan aspek pemahaman pembaca sehingga pesan yang disampaikan pun dapat diterima oleh pembaca dengan tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang koherensi sebagai salah satu unsur kepaduan wacana. Khususnya adalah teori tentang koherensi yang dilontarkan oleh Frank J.D. Angelo. Oleh karena itu ada dua hal yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana wujud koherensi antar kalimat didalam wacana monolog rubrik “*pangudarasa*” majalah panjekar semangat, dan (2) bagaimana fungsi koherensi antar kalimat didalam wacana monolog rubrik “*pangudarasa*” majalah panjekar semangat.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoritis dalam penelitian ini yaitu adalah pendekatan analisis wacana. Stubbs (dalam Djajasudarma, 2016:25) mengatakan bahwa analisis wacana itu sebagai kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, bisa lisan utawa tulis, contohnya pemakaian bahasa didalam komunikasi sehari-hari. Analisis wacana lebih mengedepankan pemakaian bahasa dalam konteks sosial. Dari dalam wacana bisa dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan yang lain. Sedangkan dari luar wacana bisa dikaji dari hubungan wacana dengan penutur, apa yang diucapkan, dan mitra tutur. Tujuan analisis wacana adalah untuk mengurai kaidah bahasa yang membangun wacana, menciptakan wacana, memahami wacana, dan melambangkan wacana. Tujuan analisis wacana juga untuk memberi sebagai fungsi komunikasi. Wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana monolog rubrik *pangudarasa* majalah panjekar semangat yang akan diteliti unsur kepaduan wacana khususnya tentang koherensi.

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan metodologis berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif menurut Sudaryanto (2015:23) adalah

pendekatan yang memusatkan penelitian berdasarkan fakta-fakta yang empiris berkembang dan berasal dari penutur. Pendapat ini juga didukung oleh Djajasudarma (2016:35) yang mengatakan kalau metode deskriptif itu metode yang mempunyai tujuan memberi gambaran dengan cara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data-data, sifat-sifat, serta hubungan peristiwa yang diteliti. Djajasudarma juga menambahkan kalau metode deskriptif ini sering digunakan dipenelitian kualitatif, utamanya ketika mengumpulkan data serta menggambarkan data dengan ilmiah.

Penelitian ini menggunakan gambaran yang bersifat sistematis dan faktual. Perkara koherensi dirubrik “*pangudarasa*” majalah panjebar semangat yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Penelitian akan diuraikan dengan kata-kata, tanpa menggunakan angka, maka dari itu penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Sumber data penelitian adalah subjek darimana data diambil. Sumber data didalam penelitian ini adalah rubrik *pangudarasa* majalah panjebar semangat. Data berarti bahan penelitian yang bukan bahan mentah akan tetapi sudah berupa bahan jadi. Dari bahan tersebut diharapkan objek penelitian bisa dijelaskan, karena didalam bahan tersebut mengandung objek penelitian yang diharapkan (Sudaryanto, 2015:15)

Instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan ketika menjalankan sebuah penelitian, supaya tatacara yang digunakan cocok dan sesuai (Sudaryanto, 2015:29). Didalam penelitian ini, instrumen dibedakan menjadi dua yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai seseorang yang melakukan penelitian terhadap rubrik *pangudarasa*. Sedangkan instrumen pendukung adalah lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan disini berupa tabel, isinya seperti kartu data yang digunakan untuk mendukung pengumpulan data. Bentuknya sebagai berikut:

No.	PS edhisi	Ukara Sajrone Paragrap	Jinise <i>Koherensi</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai analisis wacana monolog rubrik “*pangudarasa*” majalah panjebar semangat adalah berupa data koherensi yang termuat didalam wacana tersebut. Dalam analisis wacana monolog rubrik *pangudarasa* ini ditemukan unsur-unsur koherensi sebanyak 11 jenis yaitu, (1)penambahan, (2)repetisi, (3)pronomina, (4)sinonimi, (5)totalitas

bagian, (6)komparasi, (7)penekanan, (8)kontras, (9)simpulan, (10)contoh, dan (11)waktu. Hasil penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

Penambahan

Penambahan merupakan salah satu sarana supaya wacana menjadi lebih koheren. Hal ini banyak ditemukan dalam rubrik *pangudayasa* majalah panjekar semangat, dengan ditandai kata *lan* dan *uga*. Kata tersebut menjadi salah satu penanda bahwa kalimat tersebut ditambahi keterangan atau klausa yang baru agar kalimat tersebut lebih mudah diterima pembaca, seperti contoh berikut ini:

“NUSWANTARA, laladan sing jembar meh sabawana Eropa, rong protelone wujud samodra Ian dumadi saka pulo 17.000 luwih, minangka negara sing ora baen-baen, ya jembar wilayahe, akehe pendhudhuke Ian SDA-ne sing kinandhut.”

“Nusantara, daerah yang luasnya hampir sebenua Eropa, dua pertiga berupa samudra dan terdiri atas 17.000 pulau lebih, sebagai negara yang tidak main-main, ya luas wilayahnya, banyak penduduknya dan Sumber Daya Alamnya yang terkandung.”

Dalam data tersebut kata *lan* banyak digunakan guna untuk menambahkan maksud dari kalimat tersebut, agar kalimat tersebut menjadi lebih koheren dan padu serta memberikan penjelasan yang lebih kepada para pembaca.

Repetisi

Penanda repetisi (pengulangan) dapat berwujud pengulangan kata, frasa, klausa ataupun kalimat (Putri & Goziyah, 2021). Repetisi atau pengulangan kata juga bisa digunakan sebagai sarana kekoherensifan wacana. Repetisi merupakan pengulangan kata didalam kalimat untuk menegaskan konteks kalimat tersebut. Adanya repetisi bisa membangun paragraf agar lebih koheren, seperti contoh berikut ini:

“Kabeh alutsista sing wis lawas kudu diganti sing anyar supaya operasional TNI bisa lumaku kanthi apik. Tujuan pokok gedhene anggaran mau, salah sijine kanggo nyukupi kekuwatan pokok minimum alutsista. Anggaran gedhe iku uga kudu dikantheni transparansi sing uga apik. Manut goverment defence anti-corruption index dening G-20 Ian Transparency Internasional 2015, tingkat korupsi Indonesia ing huruf D saka rentang A-E, ateges proses pengadaan alutsista Indonesia lumayan ala (buruk) ”.

“Semua alutsista yang sudah lama harus diganti dengan yang baru supaya operasional TNI bisa berjalan dengan baik. Tujuan pokok besarnya anggaran tadi, salah satunya untuk mencukupi kekuatan pokok minimum alutsista. Anggaran besar itu juga harus dibarengi dengan transparansi yang baik juga. Menurut goverment defence anti-corruption index oleh G-20 dan Transparency

Internasional 2015, tingkat korupsi Indonesia dihuruf D dari rentang A-E, berarti proses pengadaan alutsista Indonesia lumayan buruk.”

Didalam Data tersebut ada kata yang mengalami repetisi atau pengulangan yaitu kata alutsista. Kata alutsista sendiri mempunyai kepanjangan alat utama sistem pertahanan. Biasanya digunakan dilingkungan militer. Jadi wujud unsur koherensi repetisi dalam wacana tersebut adalah kata alutsista. Kata alutsista berfungsi menjadi pengganti objek kalimat tersebut. Repetisi tersebut muncul untuk membuat paragraf lebih sambung dan koheren.

Pronomina

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau nomina. Kata benda tersebut dapat digantikan oleh kata tertentu. Alwi dalam Ruriana (2018:232) mengatakan bahwa pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Menurut KBBI pronomina adalah kata yang dipakai untuk menggantikan seseorang atau sesuatu, contohnya seperti kata aku, kamu, dia, kita, dll. Pronomina juga menjadi unsur koherensi yang bisa membuat wacana lebih koheren. Oleh karena itu banyak penulis yang memakai cara ini agar wacana yang mereka buat lebih koheren. Seperti contoh dibawah ini:

“CITA-CITA luhur kita ngedegake negara RI: Masyarakat sing adil lan makmur. Kita sadhar yen kemakmuran dudu barang instant sing gampang digayuh. Mula binarung usaha keras nggawe makmure rakyat, kita kudu ngupayakake keadilan.”

“Cita-cita luhur kita mendirikan negara RI: Masyarakat yang adil dan makmur. Kita sadar kalau kemakmuran bukan barang instant yang gampang diraih. Oleh karena itu dengan usaha yang keras membuat rakyat makmur, kita harus mengupayakan keadilan.”

Didalam data tersebut pronomina yang digunakan adalah kata kita. Kata kita didalam paragraf tersebut bisa dimaknai sebagai pengganti masyarakat Indonesia, karena penulis memang bagian dari rakyat Indonesia. Penulis menulis kata kita karena mempunyai tujuan agar pembaca tulisan tersebut juga merasakan apa yang dirasakan penulis. Jadi wujud koherensi pronomina yang dalam paragraf tersebut adalah kata kita dan fungsi dari pronomina tersebut adalah sebagai pengganti penulis juga pembaca agar bisa ikut merasakan apa yang menjadi maksud penulis.

Sinonimi

Istilah sinonimi (Inggris:Synonymy) berasal dari bahasa Yunani Kuno, onoma (nama) dan syn (dengan). Dengan kata lain sinonim adalah nama lain (dengan) untuk benda yang

sama atau yang biasa dikenal dengan persamaan kata. Djajasudarma (2012:55) menyatakan sinonimi digunakan untuk menyatakan sameness of meaning (kesamaan arti). Hal tersebut dilihat dari kenyataan bahwa para penyusun kamus menunjukkan sejumlah perangkat kata yang memiliki makna sama; semua bersifat sinonim, atau satu sama lain sama makna, atau hubungan diantara kata-kata yang mirip (dianggap mirip) maknanya. Sinonim atau persamaan kata bisa juga menjadi unsur koherensi yang menjadi wacana lebih padu, contoh sebagai berikut:

“Debat mau dadi conto 100 dhaerah liyane, ya cara penyelenggaraane, sikap lan tingkah lakune para calon, pendhukung lan simpatisane lsp.”

“Debat tadi jadi contoh 100 daerah lainnya, ya cara penyelenggaraannya, sikap dan tingkah lakunya para calon, pendukung dan simpatisan dll.”

Didalam data tersebut ada kata yang bersinonim yaitu kata sikap dan tingkah laku, kemudian kata pendukung dan simpatisan. Dua kata tersebut memiliki makna yang sama atau hampir sama. Untuk kata sikap maknanya adalah respon seseorang untuk menanggapi, menilai, dan bertindak terhadap objek sosial yang meliputi symbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan lain sebagainya dengan hasil yang positif atau negatif. Sedangkan kata tingkah laku adalah kelakuan atau perangai. Sedangkan untuk kata pendukung dan simpatisan adalah sama-sama bermakna mendukung atau memberi dukungan berupa apapun.

Totalitas Bagian

Totalitas bagian adalah pola umum-khusus atau biasa disebut dengan deduktif. Pendekatan deduktif sebagai suatu cara mengajar yang dikembangkan berdasarkan penalaran deduktif, jadi pendekatan deduktif adalah pendekatan yang dimulai dari definisi kemudian diikuti dengan contoh-contoh. Deduktif juga bisa digunakan sebagai sarana koherensifan suatu wacana, seperti contoh dibawah ini:

“Semono uga masalah kemiskinan lan pengangguran, penting banget. Senajan kita tansah mbudi daya ngatasi, rasane asile durung sepirowa. Manut data BPS, ana 10,7 % warga padha karo 27,76 yuta wong miskin, 17,28 yuta ing padesan lan 10,49 yuta ing perkotaan. Komodhitas pangan nyumbang angka kemiskinan masyarakat. Ing karang padesan, pangan nyumbang nganti 77,08 %, ing perkotaan nyumbang 69,89 %.”

“Begitu juga masalah kemiskinan dan pengangguran, penting sekali. Walaupun kita selalu berusaha mengatasi, rasanya hasilnya belum begitu maksimal. Menurut data BPS, ada 10,7% warga sama halnya dengan 27,76 juta orang miskin, 17,28 juta di pedesaan dan 10,49 juta di perkotaan. Komoditas pangan menyumbang angka kemiskinan masyarakat. Di daerah pedesaan, pangan menyumbang sampai 77,08%, di perkotaan menyumbang 69,89%.”

Didalam contoh data tersebut menggunakan pola pengembangan paragraf deduktif atau pola umum-khusus. Pada awal paragraf sudah disajikan sebuah kalimat yang merupakan ide pokok paragraf tersebut kemudian dijelaskan dengan contoh-contoh yang lebih khusus untuk digunakan sebagai penjelasan.

Komparasi

Komparasi menurut KBBI adalah perbandingan. Komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain. Dengan komparasi juga bisa meningkatkan kekoherensifan suatu wacana, contoh sebagai berikut:

“Sing uga ora kalah pentinge, anane elite capture, kaya diandharake Menteri Keuangan Sri Mulyani. Negara kita wiwit biyen sugih bandha bandhu. Asil bumi lan wilayahe sing strategis nganti dadi rebutane kekuwatan imperialisme Barat. Sawise mardika, kaskaya kita wujud SDA lan kekuwatan demografi dadi modhal gedhe sing kudune kuwawa ngasilake kesejahteraan sing warata lan berkeadilan kanggo sakabehing rakyat. Nanging ana wong saglintir dadi panguwasa sumber-sumber ekonomi nganti nduwe kasugihan sing gunggung padha karo separone gunggung kasugihane warga sanagara.”

“Yang juga tidak kalah penting, adanya *elite capture*, seperti yang diutarakan Menteri Keuangan Sri Mulyani. Negara kita dari dulu kaya raya. Hasil bumi dan wilayah yang strategis sampai jadi rebutan kekuatan imperialisme Barat. Setelah merdeka, kekayaan kita berupa SDA dan kekuatan demografi jadi modal besar yang harusnya bisa menciptakan kesejahteraan yang merata dan berkeadilan untuk semua rakyat. Akan tetapi ada segelintir orang jadi penguasa sumber-sumber ekonomi sampai memiliki kekayaan yang jumlahnya sama dengan setengah kekayaan warga senegara.”

Dalam data tersebut terdapat komparasi antara elite capture dengan penguasa lokal yang menjadi perbandingan adalah elite capture memperebutkan kekuasaan, sedangkan penguasa lokal memperkaya diri sendiri. Walaupun keduanya sama-sama mengeruk sumber daya alam dan demografi suatu negara.

Penekanan

Dengan sarana penekanan pun kita dapat pula menambah tingkat kekoherensifan wacana. Penekanan digunakan untuk menekankan yang dianggap penting. Contoh:

“Kita ngajap aja nganti pepenginan mujudake alutsista ideal kealangan mburadhule penggunaan anggaran. Iki dhuwite rakyat, kudu digunakake temenan kanggo nyedhiyani alutsista modern kanggo ngayomi rakyat, aja kanggo tuku barang rosokan sing prabeya ngrumate akeh tur kualitas ora kaya barang anyar. Kudune kita luwih ngutamakake prodhuksi jroning negara, saka Pindad, PTDI, PT PAL Isp. Kudu kita eling yen barang rosokan sing didandani kanthi prabeya gedhe tetep ora bakal bisa madhani barang anyar.”

“Kita berharap jangan sampai keinginan mewujudkan alutsista idela terhalang kacaunya penggunaan anggaran. Ini uang rakyat, harus dipergunakan dengan benar untuk menyediakan alutsista modern guna mengayomi rakyat, jangan untuk beli barang rongsokan yang biaya perawatannya banyak dan kualitasnya tidak seperti barang baru. Seharusnya kita lebih mengutamakan produksi dalam negeri, dari PTDI, PT PAL, dll. Harus kita ingat kalau barang rongsokan yang diperbaiki dengan biaya besar tidak akan menyamai barang baru.”

Data tersebut menunjukkan penekanan dengan memakai kata *kudune* atau dalam bahasa Indonesia adalah seharusnya. Kata *kudune* fungsinya untuk menekankan bagian yang lebih penting dalam paragraf tersebut. “*Kudune kita luwih ngutamakake prodhuksi Ironing negara, saka Pindad, PTDI, PT PAL Isp.*” Kalimat tersebut merupakan penekanan dan menjadi tujuan paragraf tersebut.

Kontras

Dengan kontras atau pertentangan para penulis dapat menambah kekoherensifan wacana. Contoh:

“*Yen saya amba, ateges pertumbuhan ekonomi gagal ngedum asil ekonomi kanthi warata. Ewa semono Rasio Gini 0,39 isih kepetung dhuwur lan isih mbebayani merga rawan banget dadi katalis konflik-konflik sosial. Kesenjangan sing amba sok dibarengi angka kemiskinan sing dhuwur, kamangka pendhudhuk miskin tansah dadi sangganing negara lan perekonomian nasional.*”

“Jika semakin luas, berarti pertumbuhan ekonomi gagal membagi hasil ekonomi dengan merata. Pada waktu itu Rasio Gini 0,39 masih terhitung tinggi dan masih berbahaya karena rawan sekali jadi katalis konflik-konflik sosial. Kesenjangan yang jauh dan dibarengi angka kemiskinan yang tinggi, padahal penduduk miskin selalu menjadi tanggungan negara dan perekonomian nasional.”

Dari contoh tersebut ciri khas paragraf yang kontras ditandai dengan kata *kamangka* atau dalam bahasa Indonesia berarti padahal. Yang kontras dalam paragraf tersebut adalah rasio gini tinggi padahal penduduk miskin selalu jadi beban negara.

Simpulan

Dengan kata-kata yang mengacu kepada hasil atau simpulan pun, kita dapat juga meningkatkan kekoherensifan wacana. Contoh:

“*Yen diurut memburi, sejatine hoax wis akeh dumadi pirang-pirang taun kepungkur. Coba, kelingan ora, ana sing antuk pesen ing HP ngenani memangan urang? Surasane, nggak kita memangan urang lan banjur ngombe es jeruk. Ujare pesen kasebut, kanthi mangkono, bisa dumadi reaksi arsenik, sing njalari ielara nganti tumeka pati.*”

“Jika dilihat kebelakang, sejatinya hoax sudah banyak terjadi beberapa tahun yang lalu. Coba, ingat atau tidak, ada yang mendapatkan pesan di HP mengenai makan udang? Rasanya, seperti kita makan udang dan setelah itu minum es jeruk. Pesan dari

kalimat tersebut, dengan begitu bisa terjadi reaksi arsenik, yang membuat sakit hingga meninggal.”

Dalam contoh tersebut yang menandakan sebuah simpulan adalah kata *kanthi mangkono* atau dalam bahasa Indonesia adalah dengan begitu. Kalimat tersebut mengacu pada kesimpulan suatu paragraf yang terletak diakhir. Untuk fungsinya adalah menandakan bahwa paragraf tersebut kalimat pokoknya terletak dibelakang paragraf.

Contoh

Dengan pemberian contoh yang tepat dan serasi kita dapat pula menciptakan kekoherensifan. Contoh:

“Pemberantasan korupsi ing Indonesia iku salah sijine sing paling keras ing donya. Saora-orane ana menteri 9 wis mlebu pakunjaran. Gubernur sing urusan karo KPK ana 19 lan akeh ketua lembaga negara kaya KPU, MK, KY, BI lan anggota DPR sing wis diproses hukum. Saiki, hakim Konstitusi kedadeyan sing gawe gela lan nguciwakake rakyat.”

“Pemberantasan korupsi di Indonesia itu salah satunya paling kejam di dunia. Setidaknya ada 9 menteri yang sudah masuk penjara. Gubernur yang berurusan dengan KPK ada 19 dan banyak ketua lembaga seperti KPU, MK, KY, BI dan anggota DPR yang sudah diproses hukum. Sekarang, hakim Konstitusi yang malah membuat sakit hati dan mengecewakan rakyat.”

Data tersebut ada yang menandakan pemberian contoh yaiku kata *kaya* atau dalam bahasa Indonesia seperti. Kata tersebut digunakan untuk mencontohkan sesuatu dalam hal ini adalah contoh lembaga negara. *“Gubernur sing urusan karo KPK ana 19 lan akeh ketua lembaga negara kaya KPU, MK, KY, BI lan anggota DPR sing wis diproses hukum. Saiki, hakim Konstitusi kedadeyan sing gawe gela lan nguciwakake rakyat.”* Kalimat tersebut merupakan pemberian contoh.

Waktu

Kata-kata yang mengacu pada waktu dan tempat juga bisa meningkatkan kekoherensifan wacana. Contoh:

“Jaman Orba, panguwasane otoriter lan terpusat. Sawise Reformasi, taun 2001, era otonomi dhaerah. Kekuasaan didum marang dhaerah otonom. Kudune otonomi dhaerah dadi pamulus pemerataan kesejahteraan. Nanging kanyatane bab mau malah nyiptakake penguasa ekonomi anyar bebarengan karo saya alike pengaruh pusat. Konglomerat ekonomi uga duwe mitra anyar yaiku konglomerasi ekonomi dhaerah kanthi dinasti-dinasti politik.”

“Jaman orba, penguasanya otoriter dan terpusat. Setelah reformasi, tahun 2001, era otonomi daerah. Kekuasaan dibagi kepada daerah otonom. Seharusnya otonomi daerah menjadi pemulus pemerataan kesejahteraan. Akan tetapi pada kenyataannya hal tersebut malah menciptakan penguasa ekonomi baru bersamaan dengan adanya

pengaruh pusat. Konglomerat ekonomi juga mempunyai mitra baru yaitu konglomerasi ekonomi daerah dengan dinasti-dinasti politik.”

Pada paragraf tersebut ada keterangan waktu jaman orba. Orba adalah kependekan dari orde baru, atau masa pemerintahan presiden Soeharto. Dari paragraf tersebut bisa diketahui bahwa pada jaman itu penguasa otoritee dan terpusat. Jaman orba merupakan contoh dari keterangan waktu.

KESIMPULAN

Didalam rubrik *pangudarasa* majalah panjebur semangat ditemukan unsur koherensi pembangun wacana menurut Frank J.D Angelo ada sebelas unsur, yaitu: (1) penambahan, (2) repetisi, (3) pronomina, (4) sinonimi, (5) totalitas bagian, (6) komparasi, (7) penekanan, (8) kontras, (9) simpulan, (10) contoh, (11) waktu. Unsur koherensi tersebut ada yang berupa kata dan ada juga yang berupa paragraf utuh. Unsur koherensi yang berupa kata adalah: (1) penambahan, (2) repetisi, (3) pronomina, (4) sinonimi, (5) komparasi, (6) penekanan, (7) kontras, (8) simpulan, (9) contoh. (10) waktu. Sedangkan yang berupa paragraf utuh adalah (1) totalitas sebagian.

Berdasarkan unsur-unsur koherensi pembangun wacana tersebut maka wacana monolog rubrik *pangudarasa* majalah panjebur semangat sudah memenuhi unsur kekoherensifan wacana, karena dari 12 unsur yang dikemukakan oleh Frank J.D Angelo sudah memenuhi 11 unsur. Jadi wacana monolog rubrik *pangudarasa* sudah memenuhi unsur kekoherensifan wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rani, Ikk. 2006. *Analisis Wacana; Sebuah Kajian Bahasa dan Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing
- Chaer, Abdul. 1997. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2016. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Putri, P. N. S., & Goziah, G. (2021). *Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Lirik Lagu Jaga Slalu Hatimu Karya Grup Band Seventeen*. Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(1), 74–80. Google Scholar
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2011. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua
- Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional: Kajian Pragmatik*. Universitas Brawijaya Press. Google Scholar
- Soedaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiyono, P. 2016. *Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methodes), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi)*. Bandung: Alfabeta Cv
- Wedawati, dkk., 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.